

KONSEP ETOS KERJA DALAM ISLAM

(THE CONCEPT OF WORK ETHIC IN ISLAM)

M. Mas'ud Asyhari, Chavid Achfriedo, Habib Fatkhul Rohman,
Muhamad Basyrul Muvid

¹⁻⁴Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia

Email: muvid@dinamika.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Received: 11-05-2022 Revised: 01-06-2022 Accepted: 14-06-2022</p> <p>Keywords: Work ethic Perspektive; Islam.</p>	<p><i>This paper aims to find out about the concept of work ethic in Islam. This research is a literature study that takes its main sources from various literatures that are in accordance with the above theme. The results of the analysis in this study indicate that every Muslim is expected to be able and have a work ethic that is in accordance with the instructions of the Qur'an and hadith so that he becomes a professional, reliable and efficient human being for everyone. In working, every Muslim is obliged to have a foundation of trust and sincerity, and try as much as possible with the principle of doing the best, being trustworthy and steadfast in his stance and hoping for the pleasure of Allah SWT.</i></p>
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Etos kerja; Pandangan; Islam.</p>	<p>Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang Konsep Etos Kerja Dalam Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mengambil sumber utamanya dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema di atas. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap muslim diharapkan mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits sehingga menjadi manusia yang profesional, handal dan berdaya guna bagi semua orang. Dalam bekerja, setiap muslim wajib memiliki landasan amanah dan keikhlasan, serta berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip berbuat yang terbaik, amanah dan teguh pendirian serta mengharap ridha Allah SWT.</p>



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek. seorang penulis Prancis Jack Aster dalam bukunya, *Islam and Economic Development*, mengatakan, Islam adalah sistem kehidupan yang terjadi dan sekaligus mengandung nilai-nilai satu sama lain. Dari sini, bisa dipastikan umat Islam tidak akan menerima sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi yang memiliki kekuatan wahyu Al-Qur'an sudah pasti ekonomi yang bercirikan industrialisasi (Cihwanul, 2018: 58).

Islam diturunkan untuk menjawab permasalahan manusia seutuhnya, yang fungsinya adalah manusia sebagai khalifah fil 'arth (Etika Kerja dalam Tawazun Islam: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 1 No. 1 2018 59 tuhan khalifah en erth). Islam tidak

hanya menempatkan budaya kerja sebagai lampiran atau petunjuk, tetapi juga menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena mewujudkan individu dan masyarakat yang kuat hanya mungkin jika mengkaji penghayatan esensi kerja dalam segala kemuliaannya sebagai subjek bagi setiap Muslim, sehingga menjadi salah satu tradisi dan budaya khas masyarakat kita. Manusia adalah makhluk yang dikendalikan bukan oleh penampilan fisik tetapi oleh sesuatu yang bersifat mental dan psikologis (Pieter, 2017: 34).

Etos kerja dapat diartikan sebagai pandangan tentang bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan atau mendapatkan hasil dari kegiatan yang dilakukan. Etos kerja ini sangat penting bagi umat Islam sehingga perlu dibahas. Karena bekerja di dunia ini menentukan nasib umat Islam masa depan, bagaimana umat Islam bisa makmur dan sejahtera di dunia dan akhirat jika tidak ada jembatan untuk mencapai arah itu? Hidup di surga adalah cita-cita dan impian akhir bagi seluruh umat Islam. masa depan juga tidak terlepas dari kesuksesan dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam (Sriyanti et al., 2007: 137).

Ada banyak anggapan bahwa umat Islam memiliki etos kerja yang buruk menjadi orang miskin dan terbelakang. Negara mayoritas muslim kedepannya tentunya ini menjadi kajian yang menarik, dibahas dalam artikel ini bagaimana etos kerja yang ideal menurut Islam dan faktor-faktornya? menginspirasi etos kerja dan cara meningkatkan kualitas kerja bagi individu atau organisasi kemajuan yang lebih baik dengan harapan

Sikap dan etos kerja perlu dibangun untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang pekerja atau karyawan yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga menyenangi pekerjaannya akan membentuk etos kerja yang baik. Untuk menumbuhkan sikap yang menyenangi terhadap kerja dibutuhkan dukungan antar unsur dalam organisasi dengan terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan lingkungan kerja yang kondusif (Cihwanul, 2018: 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etos Kerja

Etos kerja adalah sebuah nilai yang didasarkan pada kerja keras dan ketekunan sedangkan etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh izin dari Allah swt.

Etos kerja adalah respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan; respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau kelompok atau masyarakat (Kusni, 2011: 24).

Pengertian Etos Kerja Islam merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya (Harjony, 2014: 460).

Toto Tasmara, dalam bukunya Etos Kerja Pribadi Muslim, mengatakan bahwa "bekerja" bagi seorang Muslim adalah usaha yang serius, yang mengerahkan segala harta, pikiran dan dzikir untuk mengaktualisasikan atau mengungkapkan makna diri sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya untuk menjadi umat yang terbaik (khaira ummah), atau Dengan kata lain, orang yang bekerja menjadi manusia. Sebagai aksioma, Toto meringkasnya sebagai rumus:

KAPAN = T, AS(M, A, R, A)

KAPAN = "Kualitas Hidup"

T = Tauhid

AS = Dari Baik

M = Motivasi

A = Maksud dan Tujuan / Goal

R = Taste and Ratio (Pikirkan dan Ingat)

A = Tindakan, Realitas.

Dari rumus diatas, Toto mendefinisikan etika kerja pada Bab (bagi umat Islam) sebagai berikut: "Pandangan yang dipegang oleh seorang muslim dalam bahwa bekerja bukan hanya tentang menghargai diri sendiri, para karyawan. baik, tetapi juga ekspresi perbuatan baik dan karena itu nilai ibadahnya sangat tinggi (Toto, 1995: 56).

Manfaat Etos Kerja

1. Kinerja Karyawan yang Lebih Produktif

Memiliki perilaku yang positif tentu saja akan mendorong kinerja karyawan untuk menjadi lebih produktif. Karyawan yang memiliki etos kerja akan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya agar dapat berpengaruh bagi kesuksesan perusahaan. Karyawan yang seperti ini akan terlihat dari bagaimana mereka mengerjakan seluruh tugas secara tepat waktu atau bahkan hampir tidak pernah telat (Indrasari, 2017: 19).

2. Menghasilkan Kinerja yang Berkualitas

Karyawan yang memiliki etos kerja tentu akan memberikan hasil kinerja terbaik dan berkualitas untuk perusahaan. Mereka tidak akan mengerjakan sesuatu secara setengah-setengah. Dengan demikian, Anda dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat meraih jenjang karir ke tahap selanjutnya (Azhari 2020: 48).

3. Memiliki Wawasan yang Luas

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi biasanya juga memiliki wawasan yang luas. Hal ini dikarenakan mereka ingin terus mengembangkan diri dengan pengetahuan ataupun meningkatkan potensi dalam diri seperti skill. Dengan wawasan yang mereka miliki, bukan tidak mungkin karyawan tersebut mampu memberikan ide-ide yang dapat membangun perusahaan Anda agar menjadi lebih baik lagi (Sastrawan, 2020: 98).

4. Mengemban Tanggung Jawab dengan Baik

Etos kerja dalam diri karyawan dapat terlihat dari bagaimana mereka menjalankan seluruh tanggung jawab yang telah didelegasikan oleh perusahaan dengan baik. Anda bahkan dapat mempercayakan tanggung jawab yang besar sekalipun kepada karyawan yang memiliki etos kerja yang tinggi (Desi, 2019: 58).

5. Memengaruhi Sesama Rekan Kerja untuk Menjadi Lebih Baik

Manfaat terakhir yang dapat memberikan dampak yang besar untuk perusahaan adalah pengaruh dari karyawan dengan etos kerja yang tinggi bagi sesama rekan kerjanya. Perilaku positif yang tercermin dari karyawan tersebut dapat dijadikan sebagai contoh ataupun panutan bagi sesama rekan kerja lainnya. Dengan demikian, jika perusahaan Anda dipenuhi dengan karyawan yang disiplin, bertanggung jawab, aktif dan berwawasan luas, hal tersebut tentu saja akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan (www. Sodexo.com).

Implementasi Etos Kerja dalam Islam

Islam tidak menuntut pemeluknya untuk sekedar bekerja, tetapi juga menuntut pemeluknya untuk bekerja dengan tekun dan baik, yaitu menyelesaikannya dengan sempurna. Untuk mencapai ketekunan dalam bekerja salah satu pondasinya adalah kepercayaan dan keikhlasan dan mencoba yang terbaik dengan prinsip melakukan yang terbaik dan menempatkan iman dan diperkuat oleh etika tinggi Semua dan hanya harapan mendapatkan ridho Allah swt. atas usahanya di dunia dan seterusnya akan terbayar (Qardhawi, 1997: 241).

Setiap muslim diminta untuk bekerja, meskipun hasil kerja kerasnya, keluarga atau masyarakatnya tidak dapat menggunakannya, bahkan jika tidak ada binatang termasuk makhluk Allah yang dapat menggunakannya. Dalam Islam setiap muslim diharapkan mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits sehingga menjadi manusia yang profesional, handal dan berdaya guna bagi semua orang. Pada hakikatnya setiap muslim wajib bekerja, karena bekerja adalah hak Allah dan cara untuk mendekatkan diri dengannya. Pekerjaan diperlukan dan diinginkan, bahkan jika tidak ada yang dapat menggunakannya sebagai hasilnya (Tato, 1995, 87).

Islam tidak hanya menyuruh pengikutnya untuk bekerja, tetapi juga meminta mereka untuk bekerja dengan tekun dan efisien untuk mencapai kesempurnaannya. Untuk mencapai ketuntasan dalam bekerja, salah satu landasannya adalah amanah dan keikhlasan, serta berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip berbuat yang terbaik, amanah dan teguh pendirian serta mengharap ridho Allah SWT. karena usahanya di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang akan dihargai (Malaka, 2013, 57).

Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Etos Kerja Tinggi.

Seseorang yang memiliki dan menjalani etos kerja sesuai ajaran Islam dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya berdasarkan gagasan yang sama sekali mendalam bahwa lukisan adalah bentuk pemujaan, nama dan perintah Tuhan dengan maksud untuk memuliakannya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari orang yang dipilih. Beberapa ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja tinggi diantaranya :

- a. Kecanduan Terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin dia kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya atau miskin, penjahat atau orang alim akan memperoleh jatah deposito waktu yang sama, yaitu 24jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositonya tersebut.

b. Ikhlas

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang diambil dari bahasa Arab mempunyai arti : bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur). Ibarat ikatan kimia air (H₂O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apapun, dan bila sudah tercampur sesuatu (misalnya CO₂) komposisinya sudah berubah dan dia bukan lagi murni H₂O. Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere (bahasa Latin sincerus: pure) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam (based on what is truly and deeply felt, free from dissimulation).

c. Jujur

Di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.

d. Berkomitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (akad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (i'tiqad).

e. Konsisten

Konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak

rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.

f. Disiplin

Disiplin yaitu kemampuan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

g. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertaqwa. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

h. Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkan hasil kinerjanya dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif.

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya etos kerja pribadi muslim ada 14 karakteretos kerja seorang muslim, karakter tersebut adalah:

1. Memiliki jiwa kepemimpinan

Manusia adalah khalifah di bumi, dan pemimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat baik sesuai keinginannya. Sekaligus kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi sekaligus memainkan peran (role), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai personalitas tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti yang terbaik.

2. Selalu berhitung

Rasulullah bersabda 'bekerjalah untuk duniamu seakan hidup selamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok, senada dengan hadist sayyidina umar berkata: maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan diperhitungkan. Hal senada juga terdapat dalam firman allah hendaklah kamu menghitung diri hari ini untuk mempersiapkan

hari esok (Qs: 59:18). Seorang muslim harus melihat resiko dan memplaning apa yang akan dilakukan agar konsisten, tepat waktu dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Menghargai waktu

Kita sangat hafal dengan ayat al-quran tentang makna dan pentingnya waktu, sebagaimana dalam surat al-ashr ayat 1-3. Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya, dan konsekuensi logisnya adalah menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Ada semacam bisikan dalam jiwa jangan lewatkan sedetikpun kehidupan ini tanpa memberi arti.

Ajaran islam adalah ajaran yang riil, bukan sebagai ajaran yang mengawang-angawang, bukan pula bahan konsumsi diskusi konsep lapuk di atas meja seminar. Tetapi dia merupakan ayat-ayat amaliyah, suatu agama yang menuntut pengamalan ayat –ayat dalam bentuk yang nyata-nyatanya, melalui gerakan bil haal. Oleh sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengada pada hari ini what we are going tomorrow we are becoming today.

4. Tidak pernah merasa puas dengan berbuat baik (positif improvement)

Merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang muslim akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Dengan semangat ini, seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan peranya yang dinamis dan kreatif.

5. Hidup berhemat dan efisien

Hidup berhemat dan efisien adalah dua sifat yang bagus bagi seorang muslim, orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan (future outlook), bukan hemat selalu diidentikkan dengan menumpuk harta kekayaan, sedangkan orang yang efisien di dalam mengelola setiap resources yang dimilikinya, dia menjauhkan dari sifat yang tidak produktif dan mubazir.

6. Memiliki jiwa wiraswasta (entrepreneurship)

Memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batin dalam bentuk yang nyata dan realistis, nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakanya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat dan mudharatnya (entrepreneurship). Dalam sabda Rasulullah sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berprestasi.

7. Memiliki jiwa bertanding dan bersaing.

Semangat bertanding merupakan sisi lain bagi seorang muslim yang tangguh, melalui lapangan kebajikan dan meraih prestasi. Harus disadari dengan penuh keyakinan yang mendalam bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah diri setiap pribadi manusia, sehingga sikap malas dan kehilangan semangat berkompetisi adalah kondisi melawan fitrah kemanusiaannya, dan mengkhianati misi sebagai seorang khalifah di dunia ini.

8. Memiliki kemandirian (independent)

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iyiyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya, adalah jiwa merdeka. Semangat semacam ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya adalah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu dengan gratis, merasa tidak tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat yang mahal harganya.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca environment dari yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (universe) dan bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu metafisik. Dari rasa haus keilmuan ini akan menimbulkan sifat kritis, semangat membara dan selalu belajar lebih baik.

10. Berwawasan Makro – Universal

Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya

lebih mendekati tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban pada ibadah-ibadah yang mahdhah saja tetapi dia juga memiliki tanggung jawab yang lain dari ekonomi, sosial, kemasyarakatan lain yang bersifat kesalehan sosial (Muvid, 2020: 22). Salah satu hadist Rasulullah tidak beriman seseorang yang tidur kekenyangan sementara tetangganya kelaparan (HR. Bukhari). Inilah salah satu hadist dalam sosial ekonomi.

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Menjaga kesehatan badan adalah salah satu cara untuk menjaga kekuatan, karena semangat yang membara juga membutuhkan tubuh yang sehat dan kuat. Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat tentang perintah menjaga makanan, bahkan bukan hanya sekedar yang halal tapi juga bervitamin yang akan memberikan asupan gizi bagi tubuh manusia.

12. Ulet, Pantang menyerah

Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan, sebab sejarah telah banyak membuktikan, betapa banyak bangsa-bangsa yang memiliki sejarah kelam akhirnya dapat keluar dengan inovasi dan keuletan yang mereka miliki.

13. Berorientasi pada produktivitas

Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah dengan sangat tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya itu adalah perilaku setan. Dari ayat ini jiwa seorang muslim akan terarah pada etos kerja yang baik. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

14. Memperkaya jaringan silaturahmi

Kualitas silaturahmi, yang dinyatakan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas. Apalagi dunia bisnis adalah dunia relasi sebuah jaringan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Sebab itu tidak ada alasan sedikitpun bagi seorang muslim untuk mengisolasi diri dari tatanan sosial.

Strategi Menumbuhkan Etos Kerja Perspektif Islam

1. Niat ikhlas karena Allah Ta'ala semata. Niat memiliki posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas. Bahkan nilai pekerjaan sebagai ibadah atau tidak, bergantung pada niat untuk apa seseorang melakukan sesuatu. Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh (pahala) sesuai dengan apa yang ia niatkan...”* (HR. Bukhari) (Nasution, 2017: 22).
2. Bekerja keras (Al-Jiddu fi al-'amal). Dalam bekerja, lakukan dengan jujur, sepuh hati, jujur, dan cari dukungan hukum dengan cara yang sah dan halal. Dan, orang yang bisa bekerja keras seperti itu termasuk orang yang beribadah di jalan-Nya. *“Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja dan terampil. Barangsiapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah.”* (HR. Ahmad).
3. Cita-cita yang tinggi (Al-Himmah Al-'Aliyah). Umat Islam tidak harus puas menjadi bawahan seumur hidup. Tidak apa hari ini kita bekerja sebagai buruh, tetapi suatu hari kita akan menjadi tuan. Tak apa kali ini untuk mencari pekerjaan dimana-mana, tapi suatu saat nanti kita akan membuka hati kita kepada orang lain untuk bekerja di tempat kita.

Semua ini tidak pasti selama kita berkinerja baik, jujur, disiplin dan terus memperbaiki diri. Kemudian amalkan perhitungan hidup dan jangan lupa sebagian pendapatan yang diterima untuk membantu anak yatim, fakir miskin, fakir miskin dan kepentingan sosial lainnya (Indrianto, 2020: 61; Muvid, 2020: 45).

4. Profesionalisme bekerja. Umat Islam harus berpegang pada prinsip-prinsip keahlian saat bekerja. Sebenarnya, bukan hanya masalah bekerja untuk menuntut bahwa Anda dapat dipercaya, kuat, kreatif dan berdedikasi, tetapi juga bahwa mereka benar-benar perlu menguasai bidang pekerjaan yang mereka geluti (Ghozali, 2015, 255).

Dalam menerapkan etos kerja profesional, terdapat 8 karakteristik yang harus diketahui seseorang. 8 karakteristik tersebut sebagai berikut (Sinamo, 2008: 43).

1. Bekerja adalah Anugrah (Bekerja dengan Tulus Syukur)

Anugrah, adalah pujian yang kita terima tanpa syarat, tanpa syarat. Sinonim: anugrah berkah, anugrah, yaitu kebaikan yang kita peroleh karena kasih sayang individu.

2. Bekerja adalah Amanah (Working Right Penuh Tanggung Jawab)

Dari kepercayaan ini lahir sebuah beban, jadi Trust (terima sebagai benar dengan) adalah menjadi modal sosial terbaik. Bagaimana mengembangkannya dengan MOMEN KEBENARAN, pencerahan internal ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Bekerja adalah Panggilan (Bekerja Sepenuhnya Dengan Integritas).

Setiap orang dilahirkan ke dalam arena dengan panggilan hidup. Namanya lewat lukisannya (profesi). Melalui lukisan atau karir kami solusi keputusan dari Pemanggil Agung. Dan Panggilan sebagai dharma, atau tanggung jawab suci.

4. Kerja adalah Aktualisasi (Bekerja Keras Dengan Semangat).

Aktualisasi diri atau peningkatan kemampuan manusia dilakukan melalui seni lukis, karena seni lukis merupakan pengerahan kekuatan biologis, psikologis, dan religi untuk menjadikan diri kita pada posisi, sehat, dan kuat jasmani dan rohani.

5. Bekerja adalah Ibadah (Bekerja Serius Penuh Cinta).

Ibadah adalah persembahan diri, adalah diri sendiri, yang didasarkan pada kesadaran mendalam akan Dia yang kita layani. Jadi bekerja adalah ibadah, faktornya adalah bermil-mil tindakan memberikan atau mendedikasikan kekayaan, waktu, hati dan pikiran kita kepada Dia yang kita layani, melalui lukisan kita.

6. Karya adalah Seni (Kerja Cerdas Penuh Kreativitas).

Seni adalah segala macam keindahan yang bersumber dari dorongan perasaan di dalam jiwa manusia. Karya adalah karya seni yang merupakan cara ekspresi manusia yang mencerminkan fakta keberadaan dan jiwanya sebagai akal.

7. Pekerjaan adalah Kehormatan.

Kami berkewajiban untuk memegang kehormatan dengan cara menunjukkan kinerja yang maju (Kinerja Luar Biasa), melalui membangun rasa senang; Bangga bangga, bangga tepat waktu, bangga tetap mudah, bangga melukis tangguh, bangga hidup sederhana, bangga jujur, dan masih banyak lainnya. Delapan.

8. Work is Service (Pekerjaan Sempurna Penuh Kerendahan Hati).

Karena lukisan adalah karya yang mulia, dan martabat pemberi. Setiap hari orang melukis untuk dirinya sendiri, namun manusia yang telah bekerja keras mengabdikan dirinya untuk sesuatu yang lebih besar untuk orang lain adalah pekerjaan yang mulia. Tingkat penyedia kami meningkat jika kami tulus, rendah hati, ramah dan hormat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap muslim diharapkan mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits sehingga menjadi manusia yang profesional, handal dan berdaya guna bagi semua orang. Menumbuhkan etos kerja sangatlah penting bagi setiap muslim dikarenakan manfaat etos kerja sangat baik dalam dunia kerja, diantaranya: kinerja karyawan yang lebih produktif, menghasilkan kinerja yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, mengemban tanggung jawab dengan baik, mempengaruhi sesama rekan kerja untuk menjadi lebih baik. Dalam bekerja Salah satu landasan yang penting adalah amanah dan keikhlasan, serta berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip berbuat yang terbaik, amanah dan teguh pendirian serta mengharap ridho Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. Faisal. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Etos Kerja Dan Kompetensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Satria Jaya Bandung*. Skripsi: Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Desky, Harjoni. "Pengaruh etos kerja islami dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan rumah makan ayam lepaas lhokseumawe." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8.2 (2014): 459-478. 2014.
- Ghozali, Mohammad. "Keperibadian Islam Dan Profesionalisme Dalam Pekerjaan: Satu Analisis Teoritis: Islamic Personality and Professionalism at Work: A Theoretical Analysis." *Jurnal Syariah* 23.2 : 255-286. 2015.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. Deepublish. 2020.
- Ingsih, Kusni. 2011. "Menerapkan etos kerja profesional dalam meningkatkan kinerja." *Semantik* 1.1.
- Kirom, Cihwanul. "Etos Kerja dalam Islam". *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* P-ISSN: 2655-9021, E-ISSN: 2655-9579 Volume 1, Nomor 1. 2018.
- Kristanti, Desi..and Ria Lestari Pangastuti. *Kiat-kiat merangsang kinerja karyawan bagian produksi*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Malaka, Mashur. "Etos Kerja dalam Islam." *Al-Munzir* 6.1: 56-62. 2013.
- Meithiana, Indrasari. "Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Tinjauan dari Dimensi Iklim Organisasi, Kreativitas Individu, dan Karakteristik Pekerjaan." 2017.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Akhmad Fikri Haykal. "Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)." *Refleksi* 19.1 (2020).
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.

- Nasution, Mhd Thoib."Etos kerja dalam perspektif Islam."*Ibtisyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* 1.1.2017.
- Pieter, Herri Zan. *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Kencana. 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Sastrawan, Ketut Bali."Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru."*Purwadita:Jurnal Agama dan Budaya* 3.2: 55-64. 2020.
- Setyo, Tri."Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul."*Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3.2: 137-149. 2016.
- Sinamo, Jansen H, *8 Etos Kerja Profesional*, Cetakan Ke-8, PT Malta Printindo, Jakarta.
- Sriyanti,dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet ke-2, hal. 139. 2007.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1995.
- , *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta:Gema Insani Press. 2002.